

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Biografi Zakiah Daradjat

a. Riwayat hidup dan pendidikan Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan pada 6 November 1929 di kampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain dan memiliki dua orang istri. Zakiah Daradjat lahir dari istri pertama H. Daradjat Husain yang bernama Rafi'ah, beliau memiliki enam orang anak dan Zakiah Daradjat adalah anak pertamanya. Sedangkan dari istri kedua yang bernama Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima orang anak. Jadi, dengan dua orang istri tersebut, H. Daradjat Husain memiliki sebelas orang anak. Walaupun memiliki dua orang istri, ia cukup berhasil memimpin keluarganya. Hal tersebut terlihat dari kerukunan yang tampak jelas dari anak-anaknya. Zakiah Daradjat juga memiliki perhatian yang baik dari ibu tirinya seperti ia mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu kandungnya (Nata, 2005; 233).

H. Daradjat Husain adalah seorang aktivis organisasi Muhammadiyah, dan istrinya seorang aktivis Serikat Islam. Kedua organisasi tersebut tercatat sebagai organisasi yang memiliki pengaruh cukup penting bagi negeri ini karena kiprah dan komitmennya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya dengan pengelolaan pendidikan modern dan mengatasi permasalahan sosial keagamaan.

Kehidupan keagamaan mendapatkan perhatian yang serius bagi keluarga Zakiah Daradjat, bahkan kakeknya adalah seorang tokoh adat di Lembah Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Dalam perkembangannya, Zakiah tidak hanya sekedar hadir dalam masyarakat, terkadang ia diminta untuk mengisi ceramah agama dalam usianya yang masih belia.

Menginjak usia 6 tahun, Zakiah mulai memasuki bangku sekolah. Pagi hari belajar di *Standard School* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sedangkan sore hari ia mengikuti sekolah *Diniyah* (Sekolah Dasar Agama). Hal tersebut dilakukan karena ia ingin menguasai dan memahami ilmu umum sekaligus ilmu agama. Setelah Zakiah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan ke *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang. Kemudian pada sore harinya ia mengikuti kursus di SMP. Kemudian saat Zakiah sudah mulai duduk di bangku SMA, ia tidak lagi bias melakukan kebiasaannya belajar diwaktu sore hari karena lokasi sekolah yang cukup jauh dari kampungnya. Akan tetapi, ilmu yang didapatkan di Kulliyatul Mubalighat itu terus menuntunnya untuk menjadi dan berperan sebagai mubaligh.

Setelah lulus SMA pada tahun 1951, Zakiah melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada waktu itu seorang anak perempuan yang berani melanjutkan pendidikan ke kota lain masih sangat sedikit. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak masih sangat minim. Namun kesadaran tersebut tidak berlaku ditanah Minang dan khususnya ditengah-tengah keluarga Zakiah. Keadaan sosial dan budaya yang ada

dikampungnya adalah pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi dirinya.

Di Yogyakarta, Zakiah melanjutkan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan masuk ke Fakultas Tarbiyah. Selain itu, Zakiah juga kuliah di Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi kuliahnya di UII terpaksa berhenti di tengah jalan karena ia banyak mendapat teguran dan diberi saran oleh beberapa dosen agar fokus pada perkuliahan di PTAIN.

Setelah Zakiah mencapai gelar Doktoral satu (BA), bersama dengan sembilan orang temannya yang pada waktu itu adalah laki-laki, mereka mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa tersebut adalah bentuk nyata dari kerjasama antara pemerintahan Indonesia dengan Mesir dalam bidang pendidikan. Di antara calon penerima beasiswa tersebut, Zakiah adalah satu-satunya calon perempuan yang terpilih untuk mendapat kesempatan melanjutkan studi. Tawaran tersebut disambut dengan gembira sekaligus takut. Gembira karena tawaran tersebut memberinya kesempatan untuk meneruskan pendidikan, dan takut karena khawatir jika tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Akan tetapi sebelum ia menerima tawaran tersebut, Zakiah membicarakan terlebih dahulu kepada orang tuanya. Dan ternyata kedua orang tua Zakiah tidak keberatan jika ia harus melanjutkan studi ke Kairo.

Pada tahun 1956, Zakiah berhasil diterima tanpa tes di Fakultas Pendidikan Universitas Ein Syams, Kairo, demi melanjutkan program

studi S2. Pada studi S2 inilah Zakiah mulai megenal klinik kejiwaan dan bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas.

Pada masa Zakiah menempuh program studi S3 perkembangan ilmu psikologi di Universitas Ein Syams masih sangat didominasi oleh psikoanalisa, yakni suatu aliran psikologi yang dipeloposi oleh sigmun Freud yang mengatakan bahwa menundukkan alam bawah sadar sebagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode *non directive* dari Carl Rogers yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas tersebut. Oleh sebab itu Zakiah mengajukan disertasinya mengenai psikoterapi model non directive dengan fokus psikoterapi bagi anak-anak bermasalah dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak Universitas. Selanjutnya, pada tahun 1964 dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari Universitas Ein Syams (Santoso, 2011: 10).

2. Karya-karya Zakiah Daradjat

Diantara karya Zakiah Daradjat adalah:

- a) Penerbit Bulan Bintang
 - 1) Ilmu Jiwa Agama tahun 1970.
 - 2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970.
 - 3) Problema remaja di Indonesia tahun 1974.
 - 4) Perawatan Jiwa untuk anak-anak tahun 1982.

- 5) Membina nilai-nilai moral di Indonesia tahun 1971.
 - 6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975.
 - 7) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978.
 - 8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
 - 9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
 - 10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
 - 11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
 - 12) Menghadapi Masa Manopouse tahun 1974.
 - 13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
 - 14) Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tahun 1977.
 - 15) Kepribadian Guru tahun 1978.
 - 16) Pembinaan Jiwa/Mental tahun 1974
- b) Penerbit Gunung Agung
- 1) Kesehatan Mental tahun 1969.
 - 2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970.
 - 3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971.
- c) Penerbit YPI Ruhama
- 1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.
 - 2) Kebahagiaan tahun 1988.
 - 3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989.
 - 4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.
 - 5) Do'a Menunjang Semangat Hidup tahun 1990.

- 6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991.
 - 7) Remaja, Harapan dan Tantangan tahun 1994.
 - 8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.
 - 9) Shalat untuk anak-anak tahun 1996.
 - 10) Puasa untuk anak-anak tahun 1996.
- d) Penerbit Pustaka Antara
- 1) Kesehatan Jilid I, II, III tahun 1971.
 - 2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV tahun 1974.
 - 3) Kesehatan Mental dan Keluarga tahun 1991 (Santoso, 2011: 12-13).

B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat (1995) menyampaikan bahwa, konsep pendidikan anak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan anak dalam Islam mencakup seluruh dimensi manusia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam.
2. Pendidikan anak dalam Islam meliputi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat yang tentunya dikerjakan secara seimbang.
3. Pendidikan anak dalam Islam memperhatikan manusia dalam semua aspek kehidupannya, serta mengembangkan hubungan antara sesama manusia.
4. Pendidikan anak dalam Islam juga memiliki keberlangsungan sepanjang hayat, mulai dari manusia masih menjadi janin dalam kandungan ibu, hingga berakhirnya kehidupan manusia di dunia ini.

5. Kurikulum pendidikan anak dalam Islam akan membuat manusia mampu mendapatkan setiap hak-haknya di dunia hingga di akhirat kelak.

Sementara itu, tujuan pendidikan anak dalam Islam secara utuh adalah untuk membentuk dan membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shalih dalam seluruh aspek kehidupannya. Zakiah Daradjat menyebutkan ada beberapa tujuan pendidikan anak dalam Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik setiap perkara ibadah yang dituntunkan oleh Nabi dalam hadits-Nya, yang memiliki beberapa pilar yang disebut rukun Islam sebagai berikut:
 - a. Mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.
 - b. Mendirikan shalat lima waktu.
 - c. Menunaikan zakat.
 - d. Berpuasa di bulan Ramadhan.
 - e. Melaksanakan ibadah haji.
2. Mempunyai bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan baik yang mampu mendatangkan rezeki bagi diri sendiri dan keluarga.
3. Memiliki keterampilan untuk berperan dalam masyarakat dengan akhlak terpuji, yang memiliki pengelompokan sebagai berikut:
 - a. Dalam hubungan interaksi dengan orang lain berdasarkan kepentingan pribadi dan umat, antara lain:
 - 1) Berbakti kepada orang tua (surat al-Isyira': 23)
 - 2) Membelanjakan harta di jalan Allah (surat al-Isyira': 26)

- 3) Berbuat baik kepada saudara atau karib-kerabat, serta tidak kikir dan boros (surat al-Isyrah: 29)
 - 4) Menakar dan menimbang secara benar (surat al-Isyrah: 35)
 - 5) Tidak ikut campur terhadap urusan orang lain, serta selalu bersifat rendah hati dan tidak sombong (surat al-Isyrah: 36-37)
 - 6) Berbuat adil, ihsan, menjauhi perbuatan keji, menghindari kemunkaran, berbuat hati-hati agar tidak menjadi orang yang aniaya dan berbicara sesuatu yang sia-sia, menepati janji dan sumpah (surat an-Nahl: 90-91)
 - 7) Memakai sesuatu yang halal (surat al-A'raf: 32).
- b. Memiliki kasih sayang terhadap orang lain dan terhadap sesama makhluk hidup, sebagai contoh: menyingkirkan duri dari tengah jalan, memberi minum hewan yang kehausan, membunuh atau memotong hewan dengan cara yang baik dan sebagainya.

Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan anak dalam Islam bertujuan untuk membina dan membentuk manusia yang shalih dalam seluruh segi kehidupannya dan membentuk manusia untuk memiliki keyakinan yang teguh serta berakhlak terpuji.

Adapun prinsip-prinsip dalam pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

1. Dimensi-Dimensi Manusia

Sejak awal bangsa ini berdiri, pembangunan manusia secara utuh telah dilakukan, pembangunan yang berlangsung cepat membuat berbagai kemajuan

telah dapat di nikmati seperti bidang fisik material dan mental spiritual. Pembangunan manusia dapat diartikan pula sebagai pendidikan manusia sepanjang hayat, artinya bahwa sejak manusia itu lahir hingga meninggal dunia, manusia selalu berada dalam fase belajar. Adapun beberapa dimensi yang berpengaruh terhadap prinsip pendidikan adalah sebagai berikut:

Pertama, dimensi fisik. Dimensi ini dapat dikenali dengan mudah oleh setiap orang karena memiliki bentuk yang nyata dan bisa dirasakan oleh indera manusia. Adapun tujuan pendidikan fisik itu sendiri meliputi berikut ini; a) untuk membangun sekaligus membina manusia yang kuat, sehat dan mampu mengemban tugas, b) dalam pendidikan Islam, sangat dianjurkan bagi anak untuk mencari dan mendapatkan pengalaman yang bermacam-macam, yang diperlukan untuk proses pertumbuhan yang sehat, c) dalam pandangan Islam, kesehatan, kebersihan dan pencegahan terhadap penyakit dianggap penting dan anjuran yang utama.

Oleh karena itu, bahwa dimensi tubuh adalah salah satu dimensi yang amat diperhatikan dalam Islam. Lebih jauh adalah dimensi fisik yang memiliki tujuan kebugaran dan kesehatan tubuh agar mendorong peribadatan dan akhlak yang baik semakin menyatu dalam kepribadian. Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan raga melalui ibadah agar terbentuknya akhlak yang baik, kebersihan dan kesehatan secara umum adalah upaya untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang shalih dan sekaligus sebagai pantulan dari dimensi agama terhadap tubuh (Daradjat, 1995: 4-5).

Kedua, dimensi akal. Dimensi ini adalah kemampuan akal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah SWT. Dengan menggunakan dimensi ini, manusia mampu mengamati, berpikir dan belajar. Dengan akal pula manusia mampu membentuk sebuah rencana dan memecahkan suatu permasalahan. Kombinasi ilmu pengetahuan yang berpangkal pada akal dengan sebuah teknologi nyatanya mampu membuat manusia menciptakan berbagai alat pembunuh dan perusak manusia itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan keyakinan agama yang benar, hanya akan menjadi boomerang bagi diri sendiri. Karunia besar yang diberikan Allah berupa akal yang hebat, memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut; (1) pemikiran mengenai keadaan alam dan *sunnatullah* di bumi dan tentang sejarah umat manusia (surat al-Ahzab:62). (2) pemikiran manusia tentang pergaulan, artinya bahwa manusia memiliki perasaan dan kebutuhan untuk saling bergaul. Yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana cara bergaul yang baik dan benar, serta bagaimana cara menghalau diri untuk tidak berbuat hal-hal yang buruk. Oleh sebab itu, manusia perlu dibatasi oleh ketentuan hukum agama, agar dapat menjalankan hidup dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama. (3) memiliki pemikiran yang ilmiah (surat an-Nahl: 78). Dalam hal ini, manusia lahir di dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Oleh karena itu, Allah memberi bekal indera dan akal pada manusia untuk dimanfaatkan dalam proses pencarian ilmu.

Maka tujuan pembinaan dimensi akal adalah bukan hanya sekedar mengetahui dan mementingkan urusan agama saja, akan tetapi itu semua merupakan media untuk mengenal Allah dan menyembah-Nya. Adapun implikasi pendidikan bagi akal menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

“akal adalah suatu daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, pendidikan akal hendaknya memperhatikan pembinaan daya akal dan melatihnya, agar dapat digunakan untuk kebaikan (Daradjat, 1995: 7)”.

Ketiga, dimensi iman. Kekuatan dan kesehatan tubuh manusia, disertai dengan akal dan ilmu pengetahuan yang baik, tidak akan memiliki kebahagiaan lahir dan batin bila keagamaannya tidak berjalan dengan baik. Fungsi agama yang ditumbuhkan sejak dini, dan kemudian dapat menyatu dalam pribadi seseorang, maka akan membawa kedamaian dan ketenteraman batin bagi manusia itu sendiri. Keimanan yang ditentukan oleh agama, maka kemanfaatannya tidak akan pernah hilang. Islam mengajarkan pokok-pokok iman yang terbagi kedalam 6 hal; iman kepada Allah SWT., iman kepada hari akhirat, iman kepada malaikat, iman kepada Nabi, iman kepada kitab suci, dan iman kepada takdir (Daradjat, 1995: 9). Keimanan yang diajarkan oleh agama amat penting karena menambah kesehatan mental dan kebahagiaan dunia. Keimanan akan mampu mengembangkan fungsi jiwa dan menjaga keseimbangan hidup.

Keempat, dimensi akhlak. Dimensi ini akan terbentuk apabila antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan saling menyatu dan berpadu untuk membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam

kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya, moral akan terbentuk dan menyatu sebagai fitrah, sehingga dengan adanya fitrah tersebut manusia mampu membedakan antara yang jahat dengan yang bermanfaat, dan seterusnya. Akhlak yang diajarkan oleh al-Qur'an bertitik pada aspek fitrah yang ada dalam diri manusia dan juga aspek wahyu (agama), kemudian dilanjutkan dengan kemauan dan tekad manusiawi. Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara: (1) mengembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Oleh karena itu perlunya pendidikan agama, (2) meningkatkan pengetahuan akhlak al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan agar dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, (3) meningkatkan kemauan untuk menumbuhkan rasa kebebasan memilih yang baik dan menjalankannya, (4) berlatih untuk melakukan yang baik dengan cara mengajak orang lain untuk melakukan kegiatan baik secara sadar, (5) membiasakan dan mengulang-ulang kegiatan yang bersifat baik, sehingga perbuatan baik tersebut mampu melekat dan menjadi akhlak keseharian.

Kelima, dimensi kejiwaan. Dimensi ini adalah yang mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup secara sehat, tenteram dan bahagia. Dimensi ini merupakan kekuatan yang bersumber dari dalam yang memadukan seluruh unsur dalam diri manusia, ia juga menjadi penggerak dari dalam yang membawa manusia kepada pencapaian tujuan manusia. Apabila dimensi ini terganggu, maka kemampuan memanfaatkan kecerdasan dalam berpikir akan terganggu pula, sehingga prestasi mengalami penurunan, sulit

dalam berkonsentrasi, mudah lupa dan patah semangat. Selain itu, gangguan yang terjadi pada dimensi ini juga dapat mengakibatkan penyimpangan kelakuan yang dapat menimbulkan kenakalan pada remaja atau bahkan kejahatan yang dilakukan oleh remaja ataupun orang dewasa. Oleh karena itu, dimensi kejiwaan ini perlu dibina dan dikembangkan agar mampu membantu mengatasi segala bentuk permasalahan dengan penanganan yang tepat.

Keenam, dimensi keindahan. Dimensi ini adalah pelengkap bagi jiwa manusia. Jiwa manusia akan menjadi gersang apabila dimensi keindahan ini tidak ada didalamnya. Manusia pada kehidupan kesehariannya lebih condong pada sesuatu yang indah. Oleh sebab itu, dimensi keindahan ini tidak dapat dipisahkan dari dalam diri manusia. Perlu adanya pengembangan pada dimensi ini agar hidup manusia menjadi ringan, bernilai dan yang paling penting adalah menikmati keindahan dalam hidup. Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan anak dalam Islam juga mengajarkan sekaligus mengarahkan manusia agar menumbuh-kembangkan dimensi ini dalam dirinya untuk kepentingan dan kebahagiaan dunia-akhirat (Daradjat, 1995: 18).

Ketujuh, dimensi sosial kemasyarakatan. Dimensi ini harus ditumbuhkan dalam diri seseorang karena sejatinya manusia adalah makhluk social dan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam Islam, pendidikan yang terkait dengan dimensi ini amat penting untuk dilakukan agar terbentuk manusia yang tumbuh secara social dan menanamkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dikembangkan melalui, (1)

mengutamakan keluarga dan ibu yang merupakan pendidik pertama dalam keluarga, (2) memperhatikan pendidikan anak, sebagai bagian dari kekayaan masyarakat dan kekuatan masa depan bangsa, (3) membentuk manusia berprestasi, (4) menumbuhkan kesadaran terhadap kemampuan dalam berperan serta menciptakan kemajuan masyarakat, (5) membentuk manusia yang berwawasan luas dan menumbuhkan perasaan keanggotaan pada masyarakat global.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan atau pendidikan anak secara utuh, adalah yang mampu membawa kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, maka harus dibangun dari seluruh dimensi manusia dengan perwujudan secara terpadu, serentak dan adil.

2. Kebutuhan Pokok Manusia

Kebutuhan ini dibagi kedalam dua golongan besar, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan fisik jasmaniah. Kebutuhan ini adalah kebutuhan pertama yang dimiliki oleh manusia dan menjadi fitrah bagi manusia itu sendiri, seperti contohnya makan, minum dan sebagainya. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka keseimbangan fisik akan terganggu. Dalam kebutuhan ini, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk lainnya dan perbedaannya hanya pada cara pemenuhannya saja.

Kedua, kebutuhan mental rohaniah. Kebutuhan inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Yang paling utama dari kebutuhan ini adalah (1) kebutuhan akan agama, kebutuhan ini dibutuhkan oleh manusia sejak kelahirannya di dunia. Iman ditumbuhkan melalui

pengalaman hidup seperti suara kumandang adzan yang dilantunkan untuk bayi yang baru lahir, agar sang bayi memiliki pengalaman pertama dalam hidupnya yang berbunyi kalimat-kalimat ketauhidan. Dengan demikian, dasar-dasar keimanan dan ke-Islaman telah masuk ke dalam hatinya. (2) kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan ini merupakan yang paling pokok dalam hidup manusia. Tidak ada manusia yang merasa gembira apabila dibenci oleh orang lain. Apabila seseorang merasa dibenci dan tidak disenangi, maka secara langsung ia akan merasa gelisah dan sedih. Kasih sayang hendaknya diberikan atau ditanamkan terhadap anak secara berimbang, artinya bahwa pemberian kasih sayang tersebut tidak berlebihan. Kasih sayang yang berlebihan justru akan menimbulkan sifat egois pada anak. Demikianlah betapa pentingnya kebutuhan ini bagi kesehatan jiwa dan jalan yang penting bagi penyesuaian diri. (3) kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini selalu mendorong orang lain untuk mencari rezeki dan meningkatkan nilai-nilai dalam kehidupan. (4) kebutuhan akan rasa harga diri, perasaan ini akan tumbuh sejak kecil. Jika sejak kecil anak selalu dilarang dan dihambat pengembangan gerakannya dalam setiap aktivitas, maka rasa percaya diri tidak akan dapat berkembang dengan baik. Anak yang mendapatkan kasih sayang yang baik dari orang tuanya, maka akan merasa bangga terhadap dirinya dan memiliki sikap positif terhadap lingkungan sekitarnya. (5) kebutuhan akan rasa bebas, orang yang merasa tidak bebas dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya, maka akan mencari jalan kebebasans sendiri dalam hidupnya. Dasar dari pokok kesehatan mental akan selalu menuntut agar setiap manusia merasakan kebebasan dalam

mencapai keinginannya. (6) kebutuhan akan rasa sukses, keberhasilan adalah kebutuhan jiwa yang terpenting dalam hidup. Setiap manusia ingin merasakan keberhasilan dalam hidupnya. (7) kebutuhan pengenalan, kebutuhan manusia akan pengenalan akan mendorong kepada penampakan jati diri seseorang.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua memahami kebutuhan anak untuk mengetahui dan mengnalkan sesuatu. Jawaban yang diberikan oleh orang tua terhadap pertanyaan anak, akan membuat anak mengerti dan menjadi puas akan jawaban tersebut.

Kesimpulannya adalah manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi karena kebutuhan tersebut adalah kebutuhan dasar, apabila kebutuhan tersebut mampu terpenuhi maka pendidikan yang disampaikan akan lebih mudah diserap oleh otak dan diterapkan dalam kehidupan. Sebelum konsep pendidikan pada anak dilakukan, alangkah baiknya jika seluruh dimensi manusia dan kebutuhan pokoknya dipenuhi terlebih dahulu agar proses pendidikan yang nantinya akan dijalankan bisa tersampaikan dengan baik.

Pemikiran Zakiah Daradjat terkait dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga, antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga Sebagai Wadah Utama Pendidikan

Pembentukan kepribadian seorang anak menurut Islam, jauh sebelum anak itu diciptakan. Dalam agama Islam, diberikan berbagai syarat dan ketentuan untuk membentuk sebuah keluarga yang notabenenya adalah wadah untuk pendidikan bagi anak sampai usia baligh atau berakal (Daradjat,

1995: 41). Oleh sebab itu perlu diketahui syarat-syarat pembentukan keluarga, diantaranya terdapat di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Larangan menikah dengan wanita yang memiliki hubungan darah dan kerabat tertentu, seperti yang disebutkan dalam surat an-Nisa: 22-23.
- b. Larangan menikah dengan orang yang berbeda agama seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah: 221.
- c. Larangan menikah dengan orang yang berzina disampaikan dalam surat an-Nuur: 3.

Beliau sampaikan dalam bukunya (Daradjat, 1995: 45-52) bahwa bagi calon pasangan suami isteri setelah syarat-syarat bagi kedua calon dipenuhi, maka dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan yang diwajibkan Allah. Setelah mereka diikat oleh tali perkawinan, maka masing-masing pasangan suami isteri memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

a. Masalah Kejiwaan

Masalah ini menampakkan diri dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah ketidaktenteraman batin, gelisah, sedih, rasa takut dan sebagainya. Keadaan tersebut bisa saja mengganggu aktivitas keseharian seseorang seperti tidak bisa tidur, nafsu makan menjadi hilang, atau tidak mampu mengendalikan diri. Masalah kejiwaan amat penting untuk diperhatikan karena banyak dari masyarakat yang mengeluh terkait dengan pengaruh kejiwaan pada kelakuan. Artinya bahwa segala tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang itu tidak terlepas dari masalah kejiwaannya yang terganggu.

Gangguan kejiwaan dapat menimpa anak dengan indikasi gangguan belajar yang menyebabkan kecemasan akademik, gangguan pergaulan sosial yang menimbulkan kecemasan sosial dan membuat anak menjadi minder dalam lingkungan sosial ataupun gangguan susah beradaptasi dengan lingkungannya serta gangguan terkait pengambilan keputusan terhadap masa depannya (Failasufah, 2016: 50).

Faktor utama yang sering terjadi dan mengguncang masalah kejiwaan tersebut justru yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti contohnya terguncangnya perasaan seseorang, pertumbuhan sikap sosial dan perkembangan kepribadian (Daradjat, 1995: 46). Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi adalah adanya perubahan nilai dan keadaan sosial-ekonomi yang menyebabkan seseorang sulit untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, masalah kejiwaan amat penting untuk dijaga supaya keberlangsungan hidup manusia yang baik dan sesuai dengan norma-norma dapat berjalan. Disamping itu, agar pendidikan dapat dijalankan sebagai mana mestinya dan sesuai dengan harapan.

b. Peran Ibu Dalam Keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Peranan ibu dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Ibu yang mengatur dan membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga dan menjadi seorang pendamping bagi suaminya (Daradjat, 1995; 47).

Untuk menciptakan ketenteraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan seorang istri yang shaliha, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan fitnah dan mampu menenangkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tampak bersih dan rapi.

Adapun langkah penciptaan suasana yang baik dalam keluarga adalah usaha menciptakan terwujudnya rasa saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling menyayangi antara anggota keluarga. Suasana keluarga merupakan tanah yang subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir.

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Pertumbuhan dan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Ibu yang baik, shaliha dan penyayang pasti akan memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shalih, yang berguna bagi bangsa, Negara dan agamanya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang lain yang mampu dan bersedia membantu mendidik seorang anak, terutama dalam mengajarkan ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang. Pendidikan anak yang baik akan selalu mengikuti keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji, dengan bertolak ukur pada Al-Qur'an surat Luqman: 12-19.

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai pakar kejiwaan mengatakan bahwa janin yang ada dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi dari ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga ketika anak berada dalam kandungan memiliki pengaruh penting terhadap kesehatan mental janin di kemudian hari. Oleh karenanya, pembentukan pendidikan iman terhadap anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan awal yang dilakukan bagi pembinaan anak dalam sebuah keluarga.

b. Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan perwujudan dari iman dalam bentuk tingkah laku. Adapun contoh akhlak yang diajarkan Luqman terhadap anaknya:

1) Akhlak Terhadap Kedua Ibu-Bapak

Kewajiban seorang anak terhadap kedua ibu-bapaknya adalah berbuat baik kepadanya. Bahkan seorang anak harus tetap berbakti kepada kedua ibu-bapaknya meskipun mereka adalah seorang non muslim. Yang dilarang hanyalah terkait dengan ajakan mereka untuk meninggalkan Islam.

2) Akhlak Terhadap Orang Lain

Diantara akhlak terhadap orang lain adalah memiliki adab sopan santun yang baik, tidak sombong, tidak angkuh, dan berjalan

sederhana dengan hati lemah lembut. Pendidikan akhlak dalam keluarga dicontohkan oleh kedua orang tuanya. Anak senantiasa memperhatikan sikap orang tuanya, karena di dalam rumah anak sejak kecil mulai belajar mengikuti jejak gaya orang tuanya.

c. Pembinaan Ibadah dan Agama Pada Umumnya

Di dalam keluarga, pembinaan tentang peribadahan pada anak mulai ditanamkan oleh orang tuanya. Kegiatan ibadah bagi anak-anak tentunya lebih menarik dan mengundang rasa penasarannya yang tinggi jika dilakukan dengan gerakan-gerakan, sedangkan pemahaman tentang agama itu sendiri tentunya belum dapat dipahami secara utuh oleh sang anak. Oleh karena itulah, ajaran agama pada awalnya tidak menarik bagi sang anak. “Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu” (Daradjat, 1995: 61).

Pengalaman-pengalaman keagamaan yang berkesan bagi anak merupakan unsur positif yang harus terus ditanamkan bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Maka orang tua yang baik haruslah senantiasa mengajak dan membimbing anaknya untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh agama. Jika kebiasaan baik itu terus dilakukan, maka sang anak pun akan membiasakan dirinya untuk melakukan hal tersebut meskipun tidak didampingi oleh orang tua, dan kebiasaan tersebut akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa (Daradjat, 1995: 62).

d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Kepribadian dibentuk melalui waktu yang cukup lama, bahkan dari dalam kandungan sampai usia menginjak dewasa atau 21 tahun. Hal ini tentu berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak sang anak. Secara umum, kepribadian adalah mekanisme yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kepada perilaku seseorang.

Pembentukan kepribadian tidak lepas dari pengalaman dan nilai-nilai yang didapat pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika nilai keagamaan banyak diserap dalam proses pembentukan kepribadian anak, maka akan berpengaruh pada tingkah laku yang mengarah pada nilai-nilai keagamaan pula. Pada tahap inilah betapa pentingnya pengalaman dan pendidikan agama bagi anak, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Pada umumnya, pendidik muslim menjadikan nasihat Luqman terhadap anaknya yang terdapat dalam surat Luqman: 16 sebagai dasar dari pendidikan Islam. Intisari dari nasihat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah pembinaan iman (tauhid), amal shalih (ibadah), akhlak terpuji dan kepribadian yang sehat serta peduli terhadap masyarakat (Daradjat, 1995: 64).

3. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga dimulai sejak pertemuan kedua orang tua yang membuahkan janin dalam rahim sang ibu, yang diawali dengan do'a kepada Allah. Kemudian berdo'a agar sang anak kelak terlahir menjadi anak yang shalih.

Ketika anak lahir, maka dibisikkan pada telinganya adzan dan iqamah dengan mengharap agar kata-kata *thayyibah* itu menjadi kata-kata yang pertama kali terdengar oleh sang anak. Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak, sebaiknya mendahulukan sifat Allah yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah, seperti pengasih dan penyayang. Pada usia anak sebelum 12 tahun.

Zakiah Daradjat (1995: 66) mengemukakan:

“perlu diketahui, bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya di kemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya.”

Tidak semua orang tua mampu mendidik anaknya dalam hal penanaman ilmu agama. Tugas pemberian pengetahuan ilmu agama yang lebih luas dan beragam adalah guru agama di sekolah. Akan tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sang anak terutama dalam ilmu agama di sekolah bukan hanya dari guru agama saja, akan tetapi faktor lain seperti teman, kondisi atau iklim sekolah juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Perkembangan sosial pada anak mulai terbentuk dari dalam keluarga. Orang tua yang memberi penanaman dengan kasih sayang, kelembutan, dan bijaksana akan membuat sikap social sang anak menjadi baik dan menyenangkan. Anak akan lebih terlihat ramah, gembira, dan mudah akrab dengan orang lain. Selain itu, rasa sayang yang ditumbuhkan dalam keluarga

akan membuat anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga anak akan percaya terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Pembentukan Sifat-sifat Terpuji

Dalam Islam, antara akhlak dengan iman tidak dapat dipisahkan.

Zakiah Daradjat (1995: 67) mengatakan bahwa;

“iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman dari perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.”

Banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang iman dan amal shalih, diantaranya adalah surat al-Baqarah ayat 25, Yunus ayat 9, al-Haj ayat 50, al-Fath ayat 29, al-Thalaaq ayat 11. Dalam beberapa ayat tersebut Allah mendorong manusia agar senantiasa beriman dan mengerjakan amal shalih. Allah juga menjanjika rezeki terhadap orang yang senantiasa beriman dan mengerjakan amal shalih. Bahkan di dalam al-Qur'an banyak disebutkan bentuk-bentuk amal shalih, ada yang memiliki sifat menjadi pengendali perilaku manusia, agar senantiasa melakukan sesuatu yang tidak melanggar aturan-aturan agama.

a. Menghayati *Al Akhlakul Mahmudah*

Al Akhlakul Mahmudah adalah akhlak terpuji, yakni semua perilaku baik yang tentunya diridhai oleh Allah SWT. Oleh karenanya kita harus tahu makna menghayati *Al Akhlakul Mahmudah* itu dengan sebenarnya. Paham terhadap sesuatu belum tentu kemudian mampu menghayatinya, pemahaman akan *Al Akhlakul Mahmudah* mengindikasikan bahwa sesuatu yang terkait dengan *Al Akhlakul*

Mahmudah tentu memiliki kejelasan, kebaikan dan sangat lah penting dimiliki oleh setiap orang. Hal tersebut baru menjelma dalam pemikiran seseorang, dan belum tentu meresap kedalam hati dan kemudian kedalam perasaan yang dimiliki. Banyak hal baik yang diketahui kebaikan dan manfaatnya dalam hidup, akan tetapi masih banyak pula yang belum menerapkan dan menjadikan pedoman dalam kehidupannya (Daradjat, 1995: 71).

Menghayati berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya atau pun menyatukan dalam jiwa dan kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, menghayati *Al Akhlakul Mahmudah* adalah menghayati sekaligus mengamalkan semua bentuk kebaikan yang telah diketahui, dan memasukkannya kedalam diri sehingga mampu menyatu dalam perilaku keseharian.

Dalam penghayatan *Al Akhlakul Mahmudah* sangat memerlukan pengalaman yang didapat melalui penerapan yang telah dilakukan. Dari pengalaman tersebut, maka akan menghantarkan pada kepuasan dan kegembiraan yang telah dicapai dalam pergaulan dan berdasarkan reaksi dari orang lain yang berinteraksi dengannya (Daradjat, 1995: 72).

b. Penerapan *Al Akhlakul Mahmudah* Dalam Kehidupan Sehari-hari

Menerapkan *Al Akhlakul Mahmudah* dalam kehidupan sangat lah penting terutama bagi seorang pendidik, karena penampilan, perkataan, dan perilakunya semua diketahui oleh peserta didik. Itu semua akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dan secara tidak langsung pun

akan dicontoh oleh mereka. Oleh sebab itu, seharusnya pendidik menyadari bahwa peran dan pengaruhnya sangatlah besar terhadap peserta didik.

Apabila pemahaman dan penghayatan *Al Akhlakul Mahmudah* telah dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tingkah laku atau melekatnya *Al Akhlakul Mahmudah* dalam diri seseorang tidak serta merta terjadi, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Adanya perilaku *Al Akhlakul Mahmudah* perlu dibarengi dengan adanya tuntunan agama dan pelaksanaan agama pada kehidupan sehari-hari.

5. Pendidikan Anak Secara Umum

Pendidikan anak dalam keluarga secara umum terjadi secara alamiah dan tanpa disadari oleh orang tuanya. Hal tersebut memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sang anak. Pendidikan anak diawali dari tahun pertama kelahiran anak dalam sebuah keluarga. Pada usia itu, kecerdasan dan pertumbuhan anak masih sangat tergantung dengan fungsi panca inderanya. Pada masa tersebut, anak masih belum menggunakan fungsi logis yang dimilikinya karena anak masih cenderung berfikir menggunakan panca indera.

Anak yang terlahir dalam keluarga yang beriman dan senantiasa melakukan amal shalih jauh lebih beruntung karena keluarga tersebut sangatlah memahami kebutuhan dan pendidikan anak pada tahapan usia demikian. Usia balita, anak lebih memerlukan contoh nyata atau pembiasaan yang

dilakukan oleh orang tua untuk melatih sang anak dan tentunya perlakuan dengan penuh kasih sayang yang membuat balita merasa aman dan tenteram dalam keluarga tersebut.

Kebiasaan meniru yang dilakukan anak amat lah penting, mereka terdidik dan terbina melalui pengalaman langsung. Dari hal tersebut maka keadaan keluarga terkait dengan ketaatan orang tua dalam beribadah dan perilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam amat penting dilakukan secara konsisten untuk terciptanya iklim yang mampu menjadikan anak terpengaruh untuk beriman dan berperilaku terpuji.

a. Perkembangan Bahasa

Sebuah perkataan merupakan permulaan dari bahasa, yang kemudian mampu mendorong perkembangan pola pikir anak melalui pendengaran. Daya berpikir anak akan semakin dan terus berkembang apabila anak dikenalkan dengan banyak kata yang baik dan mendidik.

b. Perkembangan Sosial Anak

Anak-anak yang memiliki umur 3 atau 4 tahun akan mulai tertarik untuk saling mencari teman atau bermain dan bergaul dengan anak lain se-usianya, bahkan dengan orang lain yang belum mereka kenal. Oleh sebab itu, pengarahan pendidikan agama yang aktif dan diiringi dengan pengenalan menggunakan metode permainan bersama teman-teman sebayanya akan membentuk perkembangan bagi anak lebih agamis.

c. Perkembangan Agama

Perilaku orang tua tentang kebiasaan beragamanya akan menjadi tolak ukur bagi anak untuk meniru dan mengenal agamanya. Anak melihat orang tuanya beribadah, mendengarkan kata Allah dan perkataan lain yang berkaitan dengan agama akan membuat anak lebih cepat paham dan mengerti tentang agama, meskipun makna sesungguhnya mereka belum mengetahuinya.

Apa yang dimiliki oleh orang tua seperti pola dalam berpikir, kepandaian dan keterampilan dalam bidang tertentu akan memantul kepada anak. Ketika ibu menidurkan sang anak dengan memberikan senandung yang merdu atau melafalkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an akan merasuk kedalam jiwa si anak. Maka pembinaan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya akan membentuk karakter bagi anak. Secara tidak langsung apabila sejak kecil anak selalu didengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dan sering melihat kepribadian orang tuanya dalam beribadah, maka anak akan tumbuh besar dengan membawa sifat atau karakter yang terpuji dan agamis.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat adalah dimulai dari pembentukan dimensi-dimensi manusia, kemudian pemenuhan kebutuhan pokok dan perbaikan diri bagi orang tuanya terutama ibu sebelum nantinya belajar untuk mendidik anak. Ibu hendaknya rajin melakukan pembinaan terhadap perkembangan anak sejak anak masih

didalam kandungan hingga dilahirkan, hal tersebut dilakukan agar karakter anak mulai terbentuk sejak usia dini dengan pembinaan-pembinaan yang bersifat Qur'ani. Pembinaan orang tua yang dimaksud disini juga meliputi tingkah laku keseharian orang tua yang sejating selalu dilihat dan dicontoh oleh anak. Jika pendidikan anak dimulai dari keluarga dan orang tua yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama, maka kemungkinan besarnya adalah anak akan dapat menjadi pribadi yang tumbuh besar dengan akhlak dalam keseharian yang sesuai pula dengan tuntunan agama.

Pentingnya konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat perlu diperhatikan dan diterapkan, karena jika salah dalam mendidik anak, maka bahayanya tidak hanya menimpa anak itu saja, akan tetapi akan berdampak pada semua orang, masyarakat, bahkan pengaruh terhadap generasi berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak menurut Islam memberikan bimbingan dan petunjuk terhadap seluruh penanggung jawab dan penyelenggara pendidikan terutama keluarga.

C. Implementasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat Dalam Masyarakat Modern

Dampak positif dapat saja terjadi pada masa modern, diantaranya adalah pada masa modern pola pemikiran masyarakat lebih mengarah pada rasionalitas, kemudian lebih memiliki gambaran matang tentang masa depannya, lebih terbuka oleh beberapa hal, menghargai waktu dengan baik, dan lebih objektif (Noer, 1987:

24). Pada sisi lain, modernisasi nyatanya juga memberikan dampak negatif terutama pada masalah kehidupan, diantaranya adalah:

1. Disintegrasikan ilmu pengetahuan yang membuat pola pemikiran mereka menjadi anggapan yang netral terkait nilai-nilai keagamaan.
2. Terpecahnya kepribadian seseorang akibat dari kurangnya ilmu pengetahuan agama, masyarakat modern lebih mementingkan pada ilmu-ilmu eksak saja yang dituntut oleh zaman modern seperti ini. Sehingga bekal kepribadian yang dimiliki kurang sempurna karena kurangnya pengetahuan tentang agama.
3. Penyalahgunaan iptek, terjadinya penyalahgunaan iptek seperti ini diakibatkan karena ketidaktahuan akan ilmu agama yang benar, sehingga yang banyak terjadi adalah perlakuan yang tidak sesuai dengan tuntunan norma-norma sosial dan agama dalam penggunaan iptek tersebut.
4. Pendangkalan iman, akibat tuntutan dari dunia modern dan pola pemikiran yang tidak berlandaskan oleh keilmuan keagamaan, maka pendangkalan iman sangatlah mudah terjadi pada masyarakat modern.
5. Pola hubungan materialistik, pada pola ini hanya menitik beratkan pada keuntungan yang akan didapat oleh semua pihak. Rasa tolong menolong yang menjadi adat kebiasaan sejak dahulu mulai terkikis karena hubungan yang dijalin ditentukan oleh ukuran materi semata.
6. Menghalalkan segala cara, hal ini terjadi akibat dari dangkalnya iman karena ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak dibarengi dengan ilmu agama yang

benar. Oleh sebab itu tidak bias dipungkiri kalau seseorang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

7. Stress dan frustasi, kehidupan modern yang begitu kompetitif dan ketat dalam persaingan global mengakibatkan manusia harus menguras seluruh pemikiran, tenaga dan kemampuannya supaya tidak tertinggal oleh golongan yang lain, sehingga apabila ia mengalami kegagalan yang luar biasa, ia menjadi stress dan frustasi karena apa yang diusahakannya selama ini hancur begitu saja (Nata, 2001: 188-193).

Salah satu penyebab yang paling utama dari terjadinya problematika masyarakat modern seperti itu adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua pada masyarakat modern lebih cenderung bersifat acuh tak acuh terhadap perkembangan anak terutama mengenai keilmuan keagamaan. Anak-anak dibebaskan untuk memilih apa yang mereka inginkan, namun pengawasan dari orang tua itu sendiri nyatanya kurang optimal. Orang tua tidak melihat bagaimana cara anaknya bertindak, halal atau haram tidak begitu diperhatikan, bagaimana anak mereka bergaul dengan teman-temannya, bercengkrama dengan lawan jenis dan bagaimana mereka beradaptasi tumbuh besar dengan lingkungan sekitarnya, apakah menerapkan sopan santun dan tata karma yang baik atau justru sebaliknya (Amiruddin, 2015). Selain itu mereka juga dengan mudahnya dapat mengakses tayangan-tayangan media *online* yang tidak sepatasnya mereka lihat, dan itu semua dapat terjadi karena tidak adanya pengawasan yang ekstra dari orang tua (BKKBN, 2014). Dalam hal ini yang sering terjadi adalah adanya krisis moral, krisis kepribadian dan krisis mental pada perkembangan anak akibat kurangnya

perhatian dan kasih sayang dari orang tua, juga kurangnya pendidikan agama yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua dilingkungan keluarga (Nata, 2007: 191).

Fenomena ini terjadi karena adanya perubahan sistem dalam keluarga modern. Diantaranya adalah gejala wanita yang mulai bekerja tentu menjadi perhatian yang utama. Perluasan bidang pekerjaan dan pertumbuhan kemandirian keluarga sebagai salah satu fenomena yang muncul pada kehidupan masyarakat modern tentu memberikan asumsi terhadap pengaruh pola pikir khususnya kaum perempuan untuk ikut andil dalam bagian persaingan global kemodernisasian tersebut. Zaman dahulu, perempuan dituntut hanya untuk mengurus anak, suami dan kebutuhan rumah tangga, akan tetapi di zaman modern seperti sekarang ini kaum perempuan mulai enggan jika harus selalu berada didalam lingkungan rumah tangga yang serba memiliki keterbatasan sehingga anggapan mereka bahwa mereka tidak bias mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya khususnya dalam hal berkarier. Dengan majunya perkembangan zaman seperti sekarang, kaum perempuan tidak mau lagi jika hanya menggantungkan perekonomian keluarga hanya kepada suami dan berdiam diri dirumah saja, presentase kaum perempuan yang memilih untuk ikut andil dalam bekerja terus mengalami peningkatan dan kemungkinannya terjadi karena didalam pasaran tenaga kerja yang bias diterima adalah yang mampu dan tidak terbatas hanya pada jenis kelamin saja (Ihromi, 1999: 295).

Hal tersebut bukanlah menjadi permasalahan utama menurut Zakiah Daradjat. Menurutnya, seorang perempuan memang sudah sepantasnya memiliki

pendidikan yang tinggi dan memperoleh pekerjaan atau kedudukan yang sama dengan kaum lelaki. Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) seperti yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa bersangkutan dengan pendidikan dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Daradjat, 2016: 34).”

Seperti yang disampaikan Hasan Langgulung pula, bahwa perempuan memang layak mendapatkan pendidikan yang baik dan berhak untuk bekerja (Langgulung, 1995: 336). Terlepas dari semua itu, terdapat satu permasalahan yang pantas untuk dipertimbangkan adalah adanya tuntutan ekonomi yang tak jarang membuat para pekerja baik dari kaum lelaki atau pun perempuan untuk bekerja secara penuh (*fulltime*), bahkan ada beberapa diantara mereka yang harus rela untuk lembur karena adanya tuntutan dari pekerjaan. Sehingga yang terjadi adalah para orang tua melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak hanya kepada sekolah saja. Disamping itu, karena adanya kesibukan diluar rumah yang membuat pengawasan orang tua menjadi hilang terhadap anak, akhirnya peran keluarga beralih ketangan media elektronik yang sangat mudah untuk diakses oleh anak-anak zaman modern seperti sekarang ini.

Selain itu, terdapat beberapa kasus kekerasan terhadap anak berdasarkan data yang dilansir oleh KPAI sepanjang tahun 2015 adalah sebanyak 2.031 kasus, dan data dari komnas HAM dari data kasus kekerasan tersebut sebanyak 59 % adalah kasus kejahatan seks pada anak (BKKBN, 2016: 10). Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab diantaranya adalah karena dalam keluarga modern

biasanya lebih bersifat konjungal, dalam arti bahwa ketika kedua orang tua bekerja diluar rumah maka mereka kehilangan pengawasan dari keluarga diluar bapak dan ibu terhadap anak yang menyebabkan kejadian-kejadian seperti diatas bias terjadi.

Maka dari itu, perlunya revitalisasi keluarga yang berdasarkan konsep pendidikan khususnya pada anak dengan landasan keilmuan keagamaan. Sebagai orang tua, seharusnya memiliki kesadaran bahwa anak adalah amanah yang tidak dapat diserahkan oleh orang lain yang berbeda cara pembinaan, pendidikan dan pengasuhannya (Langgulung, 1995: 334-341). Anak seharusnya dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan tuntunan norma-norma agama dan Negara. Orang tua harus menyadari bahwa anak yang mereka asuh adalah amanah titipan Allah. Ia dilahirkan dan dididik dalam lingkaran amanah yang harus dipertanggung jawabkan kelak (Al-Faruq, 2010: 137).

Anak sebagai amanah maka harus mendapatkan seluruh haknya dan tidak boleh untuk dikorbankan karena alasan apapun termasuk karena ambisi orang tua terhadap pekerjaannya meskipun setiap orang tua bekerja karena menginginkan hasil yang baik yang akan diperuntukkan untuk anaknya pula. Orang tua harus sadar bahwa dia hidup dilingkungan keluarga yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi seorang anak dalam segala proses interaksi yang dilakukannya. Dari lingkungan pertama tersebut anak mendapatkan suplai unsur dan ciri dasar kehidupannya. Dari situ pula seorang anak mendapatkan pendidikan aqidah/akhlak, nilai-nilai kebiasaan yang baik dan pembentukan emosionalnya. Dari hal itu, ia mampu merubah banyak kemungkinan, kesanggupan, dan

kesiapannya dalam kehidupan nyata dengan tingkah laku yang jelas (Langgulung, 1995: 346).

Konsepsi pendidikan dalam Islam, tidak selalu melihat bahwa pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan peserta didik semata, akan tetapi jauh dari pada itu adalah bagaimana agar konsep tersebut mampu berjalan sesuai dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya (Rusli, 2014: 208). Dalam keluargalah terjadi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan minat anak, bakat dan potensi yang ada pada diri dan dimiliki oleh anak. Sedangkan fungsi pendidikan itu sendiri adalah tanggung jawab utama dalam keluarga. Dalam sebuah proses pembudayaan manusia, adanya sebuah lembaga pendidikan dalam kemasyarakatan merupakan *condition sine qua non* (syarat mutlak) dengan tugas dan tanggung jawabnya yang bersifat kultural-edukatif terhadap anak didik dan masyarakat modern yang semakin berat (Arifin, 2014: 38).

Keluarga akan selalu menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dan tidak akan mengalami perubahan meskipun konsep-konsep dalam pendidikan itu berubah, dan fungsi ini juga tidak akan mengalami perubahan walaupun institusi-institusi pendidikan yang ada mengalami peningkatan (Langgulung, 1995: 359). Dari hal ini lah seharusnya keluarga tidak boleh membiarkan begitu saja terkait fungsi-fungsi keluarga terutama fungsi yang berkaitan dengan pendidikan. Fungsi pendidikan yang dimaksud yaitu mengemban berbagai tanggung jawab diantaranya tanggung jawab dalam bidang kesehatan, social, intelektual, agama, psikologi, dan akhlak (Langgulung, 1995:

363-384). Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga tidak bertolak pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik saja, melainkan karena secara kodrat bahwa suasana dan strukturnya memberikan suatu kemungkinan yang alami dalam membangun situasi pendidikan (Daradjat, 2016: 35).

Kesibukan orang tua tidak bisa menjadi penghalang atau penelantaran terhadap hak pendidikan bagi anak dalam keluarga. Oleh karena itu, seharusnya orang tua yang memiliki pekerjaan diluar rumah, perlu membuat kesepakatan akan pendidikan anak didalam keluarga tersebut agar amanah sebagai orang tua bagi mereka dapat terwujud dan tidak ada lagi istilah orang tua mengabaikan atau tidak peduli terhadap pendidikan anak khususnya pendidikan agama Islam.

Zaman digital pada masa modern seperti ini bias saja menjadi pisau bermata ganda, disatu sisi mampu membawa manfaat apabila digunakan dengan tepat dan disisi lain juga mampu menghancurkan perkembangan dan pertumbuhan peradaban apabila tidak bias bijaksana dalam menggunakannya (Mardina, 2017).

Oleh karena itu, agar anak tidak merasa terabaikan oleh orang tua dan agar orang tua juga bias memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya lebih-lebih pada era masyarakat modern seperti sekarang ini, maka tanggung jawab pendidikan Islam yang selama ini menjadi tanggung jawab orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka (Daradjat, 2016: 38):

1. Memelihara sekaligus membesarkan anak, hal ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap keluarga dan orang tua yang

merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik dalam bentuk kesamaan jasmani ataupun rohani dan juga dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan dan makna hidup yang harus sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianut.
3. Memberi pengajaran dan pendidikan dalam makna yang luas sehingga anak bisa mendapatkan peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan setinggi mungkin yang dapat dicapainya khususnya dalam perkara keilmuan keagamaan agar anak tidak salah arah ketika dewasa.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan cara hidup Islam.

Disamping hal yang telah disebutkan diatas, orang tua juga sepantasnya memberikan keteladanan pada apa yang diajarkan kepada anaknya. Jika kita melihat dari lingkup tanggung jawab pendidika anak terutama jika ditinjau dalam pandangan Islam yang meliputi kehidupan dunia akhirat dalam makna yang luas, maka dapat diperkirakan orang tua tidak mungkin dapat menjalankan sendirian secara sempurna, terlebih dalam lingkup masyarakat modern yang luas seperti ini. Hal ini harus menjadi tanggung jawab bersama, karena orang tua pasti memiliki keterbatasan-keterbatasan yang mampu ditutupi oleh orang lain dalam perannya masing-masing. Akan tetapi harus diingat bahwa tanggung jawab sepenuhnya adalah kembali pada keluarga dan orang tua, artinya bahwa pada akhirnya

tanggung jawab pendidikan anak tersebut berada dan kembali kepada keluarga dan orang tua lebih-lebih pada era masyarakat modern seperti ini.

Agar tanggung jawab masyarakat modern pada pendidikan anak dalam keluarga dapat di implementasikan, maka perlu ditempuh dengan cara berikut:

1. Adanya kesadaran setiap orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan dan pembinaan anak secara *continiu*
2. Orang tua perlu belajar dan mencari bekal ilmu terkait dengan teori-teori pendidikan atau tentang bagaimana cara mendidik anak
3. Disamping itu, peningkatan ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua amat penting dilakukan karena sejatinya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga (Wahy, 2012: 247).

Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yang mencakup seluruh dimensi, ekstensi dan relasi manusia akan terwujud dalam masyarakat modern apabila proses dalam pelaksanaan pendidikan tersebut mampu berjalan secara terus-menerus dan memiliki pemahaman tentang pendidikan bukan hanya pada proses belajar mengajar di sekolah saja, akan tetapi juga lebih ditekankan pada lingkungan keluarga dan masyarakat (Mawangir, 2015: 89).

Dengan demikian, keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan selayaknya sebagai agen pendidik dalam lingkungan keluarga dan anak bisa mendapatkan haknya, sehingga persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat modern terkait dengan pendidikan anak terutama dalam keilmuan keagamaan dapat diminimalisir dan konsep pendidikan anak dalam keluarga dapat diimplementasikan.